

**PELAYANAN PASTORAL KONSELING BAGI PERTUMBUHAN IMAN GEREJA**  
*Pastoral Services Counseling For Growth Church Faith*

**Adi Bambang Wiwoho**

*Sekolah Tinggi Teologi SunergeoBanten*

*Email: abwiwoho@gmail.com*

**ABSTRACT**

Pastoral counseling ministry is something that cannot be separated from the growth of the Christian faith. A church that grows in faith is indispensable for pastoral care. Pastoral counseling on pastoral counseling ministry which is an integral part of pastoral care to help every member of the congregation become Christians as God in the Lord Jesus wants/ is now very much needed. Through a qualitative method of pastoral counseling is very necessary for the growth of church faith. The need for pastoral counseling services which is an integral part of pastoral care to help every member of the congregation to become Christians as God in the Lord Jesus wants is now very much needed.

**Keywords:** *Pastoral, counseling, growth, faith, church.*

**ABSTRAK**

Pelayanan pastoral konseling merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan iman Kristen. Gereja yang bertumbuh dalam iman sesungguhnya sangat diperlukan bagi pelayanan pastoral. Pastoral konseling adalah pelayanan pastoral konseling yang merupakan bagian integral dari pengembalaan dengan tujuan menolong setiap anggota jemaat menjadi orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak, sekarang ini sangat diperlukan. Melalui metode kualitatif pastoral konseling sangat diperlukan bagi pertumbuhan iman gereja. Kebutuhan akan pelayanan pastoral konseling yang merupakan bagian integral dari pengembalaan dengan tujuan menolong setiap anggota jemaat menjadi orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak, sekarang ini sangat diperlukan.

**Kata kunci:** *Pastoral, konseling, bertumbuh, iman, gereja.*

**PENDAHULUAN**

Alkitab merupakan dasar pelayanan psikologis yang tepat daripada psikologi sekuler, dalam Alkitab bukanlah sebagai mutiara-mutiara tentang makna dan kehidupan manusia sebagaimana hal-hal itu dapat disimpulkan orang, melainkan suatu pemberitahuan dari pihak Yang Mahatahu, Alkitab memperkenalkan Mahapencipta yang bersabda, yang menciptakan lingkungan kita dan memberikan penjelasan tentang ciptaan itu, termasuk beberapa kebutuhan psikis manusia (Heath, 1997). Konseling pastoral merupakan pengembangan psikologi Kristen dari suatu perspektif teologis karena kebutuhan untuk menolong jemaat (Meier, 2004).

Fungsi pastoral konseling adalah: meringankan yang sakit, pelayanan penyembuhan, memperbaiki yang tidak berfungsi, pemulihan dan rekonsiliasi, adanya belas kasihan dalam pelayanan. Hal-hal tersebut adalah sangat esensial dan harus menjadi prioritas atau yang utama dalam pelayanan pengembalaan. Definisi Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb.) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan),

yang mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling ideal (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb., sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekautan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Pastoral konseling merupakan suatu terapi yang dilakukan konselor kepada orang yang mengalami kesusahan normal dan juga orang yang mengalami gangguan jiwa (kesukaran jiwa) yang tidak menentu yang tidak dia ketahui penyebabnya. Kekuatan batiniah atau potensi yang ada dalam diri konseli digerakkan agar dia lebih cepat dimampukan menghadapi masalah atau krisis yang dihadapi. Dengan demikian, secara lebih konstruktif dia dapat menguji realitas yang sedang dihadapinya. Konseli yang mengalami kesusahan dan luka batin yang sangat berat secara jiwani akibat “kehilangan yang sangat besar” tidak dapat lagi menggerakkan *inner resources* yang ada pada dirinya.

Bagi konseli yang menderita masalah berat diperlukan bantuan penyembuhan secara psikoterapi melalui pastoral konseling yang sifatnya membangun kembali sumber-sumber penanggulangan masalah yang sudah lumpuh tersebut. Pastoral konseling juga disebut *Pastoral psychotherapy*, sudah barang tentu pastoral konseling tidak identik dengan konseling pada umumnya yang sudah biasa dilakukan oleh para pekerja sosial (konseling sekuler), pastoral konseling selalu memiliki ciri khas Kristen dengan mengintegrasikan teologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, khususnya psikologi dan psikiatri secara kritis dalam harmoni dan disharmoni.

Berdasarkan kondisi di atas, maka rumusan masalah di atas adalah: 1. Apakah makna pelayanan pastoral konseling itu?, 2. Apakah arti pertumbuhan iman gereja?, dan Apakah korelasi antara pastoral konseling dan pertumbuhan iman gereja? Dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan hasil penelitian ini sebagai berikut: 1. Dapat mengerti tentang makna pelayanan pastoral konseling, 2) dapat mengertian arti dan pentingnya korelasi antara korelasi antara pastoral konseling dan pertumbuhan iman gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif perpustakaan dan metode analisis pendekatan eksegeze teks kebenaran Firman Tuhan atau Alkitab.

1. Metode kualitatif dengan landasan filsafat atau paradigma fenomenologis.
2. Metode penelitian menggunakan etnografi dan fenomenologi.
3. Pengumpulan data penelitian dan analisa diperoleh dari buku-buku yang dibaca, dianalisa, dipahami dan maknanya.
4. Dari analisa data peneliti menginterpretasi arti dan makna. Dalam hal ini arti dan makna tentang pentingnya Firman Tuhan yang dilakukan dalam kehidupan.

5. Dari analisa data secara deskriptif kualitatif tersebut, peneliti memperoleh keabsahan data sebagai bahan interpretasi pemaknaan teks alkitab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis ;

Pendekatan Tuhan Yesus dalam pastoral konseling adalah bahwa apa yang Yesus kerjakan merupakan suatu proses, Ia meluangkan waktu sambil menolong orang lain untuk mengatasi masalah-masalah hidup dengan perhatian yang dalam. Ciri pokok pendekatan Yesus adalah:

#### 1. **BELAS KASIHAN-NYA**

Pelayanan awal Tuhan Yesus menunjukkan hati yang penuh belas kasihan. Dalam alkitab kata *belas kasihan* seringkali dipakai untuk menggambarkan tanggapan Yesus terhadap mereka yang ada dalam kesusahan dan kesulitan. Tuhan Yesus digerakkan oleh belas kasihan ketika ia menyembuhkan orang sakit (Matius 14:14), dengan mukjizat memberi makan ribuan orang (Matius 15:32), mencelikkan mata yang buta (Matius 20:34), mentahirkan yang sakit kusta (Markus 1:41), memikirkan domba yang hilang (Markus 6:34), dan membangkitkan orang mati (Lukas 7:12). (Wright, 2006). Tuhan Yesus melayani dengan perhatian yang sangat dalam terhadap berbagai keadaan yang membutuhkan.

#### 2. **KESEDIAAN-NYA**

Rasul Petrus dan Paulus mengajarkan bahwa kita harus bersedia melayani, dengan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan yaitu dia yang kaya tetapi menjadi miskin karena kita, hal ini menunjukkan betapa Yesus memiliki kesediaan yang luar biasa. Sehingga Paulus mendorong orang percaya di Korintus untuk membagikan apa yang telah mereka terima dari Allah kepada mereka yang membutuhkan. 2 Korintus 8:12 *“sebab jika kamu rela untuk memberi. Maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu”* sementara Petrus menulis dalam 1 Petrus 5:2 *“gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.”*

#### 3. **PENERIMAAN-NYA**

Setiap kali bertemu dengan orang-orang, Tuhan Yesus menerima mereka sebagaimana keadaan mereka, atau percaya kepada mereka dan apa yang akan terjadi atas mereka. Seperti yang terdapat dalam:

- a. Yohanes 4, ketika bertemu dengan perempuan Samaria, Tuhan Yesus menerima perempuan itu sebagaimana keadaannya, tanpa menghakimi dia.
- b. Yohanes 8, ketika Tuhan Yesus bertemu dan menerima perempuan yang kedapatan berzinah sebagaimana adanya, bahkan memberikan pengampunan dosanya.

- c. Lukas 19, ketika Tuhan Yesus menerima Zakheus seorang pemungut cukai yang mendapat penilaian dari orang lain tidak jujur dan banyak dosanya, namun ia bahkan menumpang di rumahnya.

#### 4. **PENGHARGAAN-NYA.**

Tuhan Yesus lebih mengutamakan kebutuhan-kebutuhan mereka daripada hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin agama. Ia menolong mereka untuk mengangkat harga diri mereka dengan menunjukkan nilai mereka di mata Allah, dengan membandingkan pemeliharaan Allah terhadap mereka dengan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan yang lain. Dalam injil Matius 10:29 – 30; *“bukankah burung pipit dijual dua ekor seharga sedikit? Namun seekorpun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak bapamu ...karena itu, janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga daripada banyak burung pipit.”* Dengan menolong seseorang untuk menemukan harga dirinya akan menolong menstabilkan orang itu.

#### 5. **KETAJAMAN PIKIRAN-NYA**

Ini adalah kemampuan-Nya untuk melihat kebutuhan setiap individu dan berbicara langsung kepada mereka, seperti ketika Nikodemus menjumpai Tuhan Yesus pada malam hari. Ia menekankan tingkah laku yang benar, berusaha agar orang-orang menerima tanggung jawab, memberikan pengharapan, mendorong semangat, menekankan damai sejahtera, mengajar dan mengubah cara pikir seseorang. Dari hal-hal tersebut menunjukkan betapa ketajaman pikiran Tuhan.

#### 6. **KUASA-NYA**

Matius 7:29 *“sebab ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat mereka”*. Setiap berbicara tidak dengan ragu-ragu, mundur, atau segan tetapi penuh dengan kuasa, seperti menegur dan menantang orang-orang. Ia berkata, *“mengapa kamu takut, kamu kurang percaya?”* Dengan kuasanya banyak orang dikuatkan dan menjadi percaya padanya.

Dengan memilih dasar Alkitabiah, maka beberapa hal yang biasanya terabaikan dalam psikologi dapat diterapkan dan dipikirkan serius, antara lain.

1. Keterangan Alkitab tentang sifat dan sikap manusia.
2. Dosa sebagai penyebab banyak gangguan jasmani, kecemasan, dan depresi.
3. Pembaharuan mental sebagai salah satu segi dari kehidupan rohani.
4. Kelainan mentalitas antara orang Kristen dengan mereka yang belum percaya.
5. Aktivitas Roh Allah dalam membina orang percaya.

Pelayanan pastoral konseling merupakan bagian integral dari penggembalaan yang tujuannya tidak lain daripada menolong setiap anggota jemaat mencapai kepenuhannya sebagai gambar Allah, yaitu menjadi orang-orang Kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak. Yang pada akhirnya menjadi orang-orang Kristen yang

berbahagia karena seluruh kehidupannya dikendalikan oleh Kristus (Lahaye, 2006). Jemaat Tuhan dapat mengerti apa artinya sebagai orang Kristen yang harus menghadapi realita kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, suatu kehidupan yang tujuannya bukan untuk dinikmati diri sendiri melainkan yang harus diolah dikembangkan untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Adapun tujuan pastoral konseling antara lain:

1. Melihat tujuan hidup secara Kristen; kecenderungan konseli datang mencari pelayanan konseling, seringkali mempunyai tujuan yang sama dengan orang-orang non kristen, yaitu ingin dibebaskan dari persoalan hidupnya supaya dapat merasakan dan menikmati hidup yang lebih bahagia, tetapi sebagai orang kristen, konseli harus diajar untuk melihat tujuan hidupnya tidak hanya kebahagiaan yang hanya dinikmati sendiri. Kecenderungan konseli datang mencari pelayanan konseling, seringkali hanya untuk sekedar permasalahan yang sedang dihadapinya. Tapi konselor harus, menolong konseli untuk dapat melihat tujuan hidupnya yang lebih mulia yaitu berkenan di hati Tuhan. (Galatia 1:10)
2. Melihat tujuan hidupnya secara realistis; tujuan akhir dari konseling adalah supaya konseli mencapai “kesempurnaan” sebagai peta dan gambar Allah, dan sebagai hamba Tuhan, konselor menolong dan menyadarkan setiap konseli supaya melihat tujuan hidupnya secara realistis, sesuai dengan talenta, kondisi, kesempatan, dan bakat yang Allah berikan padanya. Hidup secara tidak realistis merupakan sumber kesulitan-kesulitan, dimana konseli akan kehilangan arti dan tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan mereka. Dan hal ini membawa pada masalah yang lebih parah.
3. Melihat Alkitab sebagai standar kebenaran yang mutlak untuk menilai tingkah laku dan kebutuhannya. Konseli seringkali tidak menyadari bahwa kebutuhan hidupnya tidak sesuai dengan kebenaran Firman Allah, sehingga menyebabkan hal-hal yang merugikan bagi dirinya atau tidak mempunyai pengenalan yang cukup tentang Alkitab. Oleh sebab itu tugas konselor adalah menolongnya untuk masuk dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, supaya saatnya tiba bagi konseli untuk mengkonfrontir kebutuhan yang tidak sehat dengan kebenaran firman Allah.
4. Mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan dengan takaran dan kekuatannya sendiri, tugas konselor sebagai hamba Tuhan adalah mendorong konseli berani menghadapi persoalan hidupnya secara realistis dan mencoba menyelesaikannya dengan kekuatannya sendiri, bukan mengajak konseli mengkonsentrasikan diri pada “kesulitan-kesulitannya” supaya merasa sakit dan membutuhkan pertolongan konselor. Memang tujuan dari konseling ada bermacam-macam, tetapi konselor harus sadar bahwa pada akhirnya konseli harus bertanggung jawab dalam mencapai tujuan hidupnya dengan kekuatannya sendiri dan bisa memikul tanggung jawabnya lagi. (Maxwell, 2005).

Ada beberapa macam bentuk dari Konseling Kristen, antara lain sebagai berikut:

**1. *Supportive Konseling;***

Konselor yang *supportive* memberikan perhatian, dorongan yang lebih peka, mencoba dengan lemah lembut menyadarkan konseli pada pertumbuhan iman dan kematangan emosi sehingga problema dapat diatasi dengan lebih mudah.

*Supportive* konseling bukanlah dimaksudkan untuk mengikat konseli dalam hubungan yang tidak matang dan kekanak-kanakan supaya ia bergantung kepadanya, tetapi justru sebaliknya, bimbingan konselor itu diberikan sementara konseli mulai maju dan terbuka menghadapi persoalan hidup ini secara lebih efektif, untuk itu konseli didorong untuk mengutarakan secara terbuka perasaan dan frustasinya. Pemimpin gereja terutama pendeta lebih mempunyai peluang untuk memberi penghiburan dan penguatan bagi mereka yang sedang berada dalam pergumulan dan penderitaan. Dan seringkali orang-orang dekat atau kaum keluarga adalah orang-orang yang dapat diandalkan untuk memberi pertolongan dan penghiburan. Bahkan saudara-saudara seiman dianggap sebagai sanak keluarga yang dapat memberi pertolongan. Banyak orang percaya yang cenderung menghindari stress dan keadaan dengan menganggapnya seolah-olah tidak ada. Dan kadang-kadang tidak berbuat apa-apa untuk mengatasi persoalan dan percaya bahwa Tuhan akan membuang segala persoalan yang ada jika dapat menunggu dengan sabar, namun akan lebih bijaksana bila menghadapi persoalan tersebut sambil menyerahkan diri kedalam tangan Tuhan (Matius 11:28-30), juga percaya bahwa Tuhan akan memimpin kita untuk mengambil langkah-langkah praktis dalam mengatasi persoalan tersebut. Alkitab mengajarkan untuk saling menguatkan dan mendukung satu dengan yang lain (1 Tesalonika 5:11; Ibrani 3:13).

**2. *Confrontational Konseling;***

Dalam menghadapi orang dengan persoalan-persoalannya, Tuhan Yesus seringkali mengkonfrontasikan langsung dosa-dosa mereka. Ia mengkonfrontasikan orang muda yang kaya karena anak muda ini memikirkan tentang hartanya (Luk 18:22), perempuan samaria dengan perzinahannya (Yoh. 4:17-18). Ia juga mengkonfrontasi murid-murid-Nya karena kurang percaya (Mat 8:26), juga pemimpin-pemimpin agama karena dosa-dosa mereka (Mat 12:34). Namun yang diperhatikan bahwa Tuhan Yesus mengajar bukan dengan cambuk yang mematikan, tetapi dengan cambuk yang mematikan, tetapi dengan cambuk yang mendidik dengan kasih, dan menyadarkan bahwa Tuhan adalah pengharapan dan penolong yang ajaib (Kepemimpinan, 2003).

Konselor kristen tidak seharusnya menghakimi orang lain dengan maksud untuk mengkritik. Karena dalam kelembahlembutan dan kasih, konselor kristen terpanggil untuk menolong konseli menghadapi kegagalan, dosa, kekeliruan, dan kebodohnya. Sebagai hamba Tuhan, seorang konselor harus menolong konseli agar mampu menghadapi dosanya, mengakuinya dihadapan Allah dan juga dihadapan orang-orang

lain. (Yakobus 5:16), dan menolong dia bergumul memperbaiki tingkah laku dan sikapnya yang buruk. Hal lain yang harus diperhatikan konselor yaitu bahwa konfrontasi tidak hanya terbatas pada diskusi mengenai dosa atau tingkah laku yang buruk saja. Konfrontasi menolong konseli untuk lebih memahami tindakan mereka sendiri, mendorong mereka untuk mendengar apa yang mungkin mereka tidak sukai, bahkan menolong mereka untuk melakukan langkah-langkah perbaikan yang selama ini mereka tolak. Seringkali konfrontasi membutuhkan keberanian dan ketegasan karena konseli mungkin memberikan respon yang negatif atau marah. Konfrontasi jika diberikan sedikit demi sedikit dan penuh pengertian dapat merupakan bagian yang penting dan vital dalam konseling.

### **3. *Educative Konseling;***

Sebagian besar dari tingkah laku manusia adalah hasil yang ia pelajari dari sejak kecil, bagaimana berbicara, berfikir, berpakaian, dan bergaul dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam menghadapi persoalan tentu saja kita juga dapat belajar bagaimana menyelesaikannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lalu, ataupun mencegah timbulnya masalah. Pada kenyataannya tingkah laku dapat dipelajari, sangatlah beralasan jika disimpulkan, bahwa konseling harus juga meliputi pengajaran dimana tingkah laku yang tidak efektif dapat diperbaiki dan konseli ditolong untuk belajar tingkah laku yang lebih baik. Dengan pendekatan ini konselor adalah seorang pengajar dan konseling kristen adalah bagian istimewa dari pendidikan kerohanian kristen. Dalam edukasi konseling haruslah tetap menunjukkan sikap hati yang rendah dan membiasakan diri untuk berpegang pada Firman Tuhan dalam tiap problema yang ada. Sebagai konselor harus memohon kebijaksanaan dari Tuhan pada waktu menolong orang lain, dan harus mengakui bila memang benar-benar tidak mengerti jawabannya, sehingga dapat bergumul bersama konseli untuk menyelesaikan persoalannya.

### **4. *Spiritual Konseling;***

Sebagai murid-murid Kristus, kita mempunyai tugas untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan menolong mereka yang lemah. Seringkali konselor mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai juru selamat, bahkan seringkali konselor membacakan satu bagian Firman Allah dan mendoakannya. Konseling seperti ini akan membawa seseorang masuk dalam kehidupan yang lebih dapat dinikmati bahkan mengalami hidup yang kekal di sorga. Dari hal itu maka konselor Kristen tidak boleh menghindarkan hal-hal rohani, dan konselor harus selalu sadar bahwa setiap persoalan manusia selalu menyangkut hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

### **5. *Group Konseling;***

Seringkali Tuhan Yesus dalam pelayanan konseling-nya melibatkan beberapa orang sekaligus seperti: pertemuan-nya dengan dua orang dalam perjalanan ke emaus,

pembicaraannya dengan petrus, yakobus, dan yohanes, diskusi dengan kedua belas murid-muridnya. Juga dalam jemaat mula-mula orang-orang bertemu dalam kelompok-kelompok untuk belajar bersekutu, makan bersama, memuji Tuhan dan berdoa bersama. Tentu saja mereka membicarakan persoalan-persoalan mereka dan saling tolong menolong dengan tiap kebutuhan mereka.

Konselor-konselor kristen menemukan bahwa ada keunikan sendiri membimbing orang dalam group termasuk kelompok keluarga. Dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa konsele sekaligus, seorang pimpinan dapat menyediakan tempat untuk kerjasama dan membagikan perasaannya secara jujur, saling belajar, dari pengalaman orang lain, saling mendukung, menasihati, dan menolong satu terhadap yang lain. Tanggung jawab konselor dalam kelompok adalah untuk menstimulasi diskusi, dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan, dan memberikan pengarahan agar pembicaraan tidak terlalu jauh dari topik. Sharing seperti itu akan banyak sekali menolong terlebih diikuti dengan persekutuan doa bila anggota group saling rela memikul persoalan satu dengan yang lain maka kelompok itu akan lebih berhasil sebab dapat memperkaya pengalaman, bahkan dapat menolong tiap anggota. Apabila anggota menutup diri maka terpaksa dilanjutkan dengan konseling pribadi.

#### **6 *Informal Konseling;***

Konseling tidak selalu harus dilakukan di kantor, karena konseling sering dilakukan secara informal. Bisa di ruang tunggu rumah sakit, di rumah, ruang pertemuan, atau bahkan di jalan umum. Apabila konselor melihat dengan serius dan penuh perhatian serta mau mendengar, maka biasanya konseli akan mudah mengeluarkan isi hatinya. Informal konseling kelihatannya tidak begitu jelas peranannya, tetapi kenyataannya sangat menolong banyak orang, karena tidak ada tipe konseling lain yang dapat dengan mudah. Juga perlu di ketahui bahwa hampir semua konseling yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah informal konseling dan ternyata semuanya efektif.

#### **7. *Preventif Konseling;***

Cara yang paling baik untuk memberikan bimbingan preventif adalah melalui mimbar maupun ceramah-ceramah. Orang-orang biasanya lebih menaruh perhatian bila pengarahan diberikan dengan dasar-dasar Firman Tuhan. Konselor kadang harus bertindak seperti “bapak” bagi anak yang hilang, dengan memberikan nasihat-nasihat dan peringatan, namun seringkali konseli tidak mau menurut dan keras kepala, satu-satunya cara untuk belajar bagi mereka adalah melalui pengalaman jatuh bangun. Konselor hanya menyerahkan dan mempercayakan mereka ke dalam tangan Tuhan dan mendoakan agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan dipersatukan kembali dengan keluarga mereka. (Collins, 2002).

### **Pembahasan ;**

Ada banyak alasan mengapa orang berkonsultasi, sebenarnya kalau disimak secara mendalam, semua itu berpangkal pada dosa. Dosa tidak harus dilihat sebagai suatu perbuatan yang aktif, karena dosa juga bisa merupakan suatu sikap yang pasif atau bahkan sepertinya tidak melakukan suatu tindakan apapun. Persoalan-persoalan pokok yang sering muncul dalam konseling meliputi:

1. Pokok persoalan yang berhubungan dengan pribadi seperti: kemarahan, irihati, kegelisahan, dan dukacita.
2. Pokok persoalan yang berhubungan dengan keluarga dan perkawinan seperti: masalah pemilihan pasangan atau teman hidup, masalah hidup membujang, masalah mempersiapkan perkawinan, masalah-masalah dalam keluarga yang meliputi hubungan antara orang tua-anak, ayah-ibu, suami-istri, antar saudara kandung, dominasi dalam keluarga, masalah-masalah dalam perkawinan, masalah perceraian, masalah penganiayaan anak, masalah kebutuhan hidup atau masalah keuangan keluarga.
3. Pokok persoalan seks dan hubungan interpersonal, seperti: seks di luar perkawinan, seks dalam hubungan suami istri, pelecehan seksual pada anak, perselingkuhan, penyimpangan seksual (homoseksual, lesbian, fetisisme, bastialitas, dsb.), perasaan rendah diri atau inferior, kebutuhan dihargai.
4. Pokok persoalan yang berhubungan dengan karakter dan kebiasaan buruk, seperti: berjudi, mabuk-mabukan, narkoba, pesta pora, suka berkelahi, memberontak, malas, dan lain sebagainya.
5. Pokok persoalan yang berhubungan dengan soal kerohanian, seperti: masalah disiplin dan pertumbuhan rohani dalam kebiasaan berdoa, membaca kitab, saat teduh, beribadah, melayani, bersaksi, trauma-trauma psikologis, kepahitan hidup, harapan-harapan atau ekspektasi, dan lain sebagainya (Baskus dan Chapian, 1980).

Menurut Seamand, 1989, bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat memberikan perkiraan yang seratus persen tepat tentang masa depan. Meskipun demikian, berdasarkan perkembangan akhir-akhir ini, nampaknya ada hal-hal yang dapat kita duga tentang suatu hal yang akan berkembang pada masa-masa yang akan datang (Sahardjo, 2005), seperti:

1. Tekanan dalam pelayanan konseling akan lebih banyak pada teori dan tehnik. Dengan perkembangan bidang pelayanan ini, semakin banyak konselor yang menemukan metode-metode baru dan mengusulkan teori-teori baru tentang bagaimana dapat lebih efektif menolong konseli. Tentunya banyak dari ide yang baru ini yang betul-betul baik, tetapi sering terjadi munculnya ide yang baru selalu diikuti dengan sikap penolakan dari konseler-konseler dengan ide yang lain. Sehingga akibatnya, bidang pelayanan konseling menjadi arena kompetisi dan tempat perdebatan dari mereka yang mempunyai teori-teori yang berbeda. Dengan orientasi ini justru persoalan konseli dilupakan dan tidak terpikirkan. Untuk itu perlu bahwa setiap usaha pelayanan konseling harus diuji terlebih dahulu dengan

- kebenaran Firman Allah, dan bahwa tanda utama dari pelayanan kristen adalah kasih agape (Yohanes 13:35).
2. Tekanan akan lebih besar dalam latihan praktis konseling; Program-program untuk pelatihan para konselor telah tersedia sangat baik, sebab dengan pelatihan-pelatihan praktis menjadi bagian penting dalam program pendidikan bagi hamba-hamba Tuhan dimanapun, sehingga mendukung pelayanan konseling akan lebih baik.
  3. Banyak kaum awam yang terlibat dalam pelayanan konseling; Dalam praktek pelayanan terdapat kenyataan bahwa sebagian besar pelayanan konseling masih tetap dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan dalam bidang pastoral konseling. Fakta ini menjadikan peranan penting dari pelayanan konseling oleh kaum awam tidak dapat disangkal. Sehingga banyak gereja-gereja mengadakan program pengkaderan tentang bagaimana membimbing dan menolong orang lain. Jadi kaum awam pun sebenarnya dapat melakukan pelayanan konseling yang efektif asalkan mereka bersedia dikader secara intensif.
  4. Akan lebih banyak pendidikan yang menekankan pencegahan persoalan. Pelayanan konseling yang tradisional menekankan penyelesaian persoalan. Tetapi sebenarnya persoalan rohani dan mental dapat dicegah seperti melalui mimbar-mimbar, bahkan melalui bimbingan pribadi. Dan perlu diketahui oleh konselor bahwa dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan maka akan lebih mudah mengatasi masalah.
  5. Lebih banyak perhatian pada masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Kebanyakan masalah-masalah pribadi muncul dikarenakan terutama oleh kondisi sosial dalam masyarakat di mana orang tersebut tinggal. Kemiskinan, pengangguran, rasialisme, sistem kerja, dan upah yang tidak adil, pengotoran lingkungan, dan sebagainya. Semuanya dapat menjadi penyebab timbulnya tekanan hidup pada banyak orang. Kadang para konselor memutuskan untuk menolong mereka yang mengalami tekanan hidup dengan mengubah lingkungan hidup melalui aksi-aksi sosial. Konselor kristen harus berani menentang ketidakadilan yang berlaku dan mengusulkan pembaharuan sosial yang dapat mengatasi pengangguran kemiskinan, dan sebagainya.
  6. Akan lebih banyak lagi buku konseling yang tersedia. Pada tahun-tahun akhir ini banyak buku-buku, artikel-artikel tentang bagaimana menolong diri sendiri, memotivasi diri, atau pembentukan karakter yang tangguh, juga buku-buku yang dapat memberi panduan menolong orang lain. Kecenderungan ini makin lama makin meningkat.
  7. Pemakaian teknologi akan lebih meningkat. Semakin lama konseling pastoral semakin membutuhkan sumbangan teknologi baik dalam bentuk video, kaset, tv, computer, dan sebagainya. Seperti halnya radio atau tv, program-program yang berhubungan dengan masalah-masalah hidup manusia seperti, perceraian, kesepian, depresi, dan sebagainya mempunyai pengaruh yang begitu luas dalam diri pendengar radio atau pemirsa tv dan telah banyak berhasil menolong orang lain tanpa mereka bertemu dengan konselor.

8. Keterlibatan internasional dalam dunia pelayanan konseling. Konseling yang semula hanya terdapat di eropa dan kemudian amerika utara, sekarang menjadi milik dunia. Kemana-mana kita pergi akan dapat belajar dari konselor-konselor yang melayani Tuhan di negara tersebut. Barangkali ini adalah salah satu hal yang paling menggembirakan dalam pelayanan konseling pastoral di masa mendatang.

### KESIMPULAN

Kebutuhanakan pelayanan pastoral konseling yang merupakan bagian integral dari pengembalaan dengan tujuan menolong setiap anggota jemaat menjadi orang-orang kristen sebagaimana Allah di dalam Tuhan Yesus berkehendak, sekarang ini sangat diperlukan. Bentuk atau jenis pastoral konseling yang sering dilakukan adalah: supportive konseling, confrontational konseling, educative konseling, spiritual konseling, group konseling, informal konseling, preventif konseling. Sedangkan pokok-pokok persoalan dalam pastoral konseling meliputi persoalan yang berhubungan dengan pribadi, keluarga dan perkawinan, seks dan hubungan interpersonal, persoalan yang berhubungan dengan karakter dan kebiasaan buruk, dan persoalan yang berhubungan dengan soal kerohanian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab.1995. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta.
- Gary R. Collins. 2002. *Konseling Kristen yang Efektif*. Seminari Alkitab Asia Tenggara. Malang.
- Chapian, W. B. dan Marie. (1980). *Telling Yourself the Truth*. Bethany House Publisher. Minnesota.
- Collins, Gary L. 1984. *Christian Counseling*. Word Books. Texas
- Heath, W. Stanley. 1997. *Psikologi yang Sebenarnya*. Yayasan Andi. Yogyakarta.
- Lahaye, Tim & Beverly. 2006. *Kehidupan Seks Dalam Pernikahan Pasca Usia 40*. Yayasan Kalam Hidup. Bandung.
- Maxwell, John C. 1997. *The Success Journey*. T. Nelson Publishers. Tennessee.
- Meier, Paul D. 2004. *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Yayasan Andi. Yogyakarta.
- Seamand, David A. 1981. *Healing for Damaged Emotions*. David C. Cook. Colorado Springs.
- Sahardjo, Hadi P. 2005. *Konseling Krisis dan Terapi Singkat*. Pionir Jaya. Jakarta.
- Wright, Norman. 2006. *Konseling Krisis*. Gandum Mas. Malang.